

Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka *Stunting*

Ria Nur Faizah¹, Iriani Ismail², Netty Dyah Kurniasari³

Universitas Trunojoyo Madura

ria.izah.001@gmail.com , iriani.ismail@trunojoyo.ac.id , nettyutm2020@gmail.com

ABSTRACT

Posyandu cadres have a role as the main movers of all activities carried out at the posyandu. The existence of important and strategic cadres, when the services provided receive sympathy from the community, will have positive implications for community awareness and participation. Stunting is one of the national development problems in Indonesia which can hamper economic growth, increase poverty and inequality. This research aims to determine the role of posyandu cadres in dealing with stunting in Pesanggrahan Village, Kwanyar District, Bangkalan Regency. The type of research used is descriptive qualitative. Using the case study method (case studies). The data collection technique for this research is using in-depth interviews, observation, documentation. To determine the informants, what was done was to determine the target population elements that were thought to be most suitable for collecting data, including posyandu cadres, family planning cadres and village midwives. Based on e-PPGBM data, the prevalence of stunting in 2022 will reach 85 toddlers spread across 16 villages. The Pesanggrahan village of Kacatan Kwanyar is one of the villages with a relatively high stunting rate compared to other villages, namely reaching 10 children under five in 2022. From the research results, posyandu cadres have carried out their duties and roles optimally. This is proven by the very drastic reduction in stunting rates in a relatively fast period, namely from 10 in 2022 down to 2 in 2023.

Keywords: *Posyandu Cadres, Stunting*

ABSTRAK

Kader posyandu memiliki peran sebagai penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan pembangunan nasional di Indonesia yang dapat terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader posyandu dalam menangani *stunting* di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan metode studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dokumentasi. Untuk penetapan informan yang dilakukan adalah menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya diantaranya ada kader posyandu, kader KB, dan bidan desa. Berdasarkan data e-PPGBM prevalensi *stunting* di tahun 2022 mencapai 85 balita yang tersebar di 16 desa. Desa pesanggrahan Kacamatan Kwanyar termasuk dalam desa dengan angka *stunting* yang terbilang tinggi dari desa lainnya yaitu mencapai 10 balita pada tahun 2022. Dari hasil penelitian kader posyandu telah melakukan tugas dan peran secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat penurunan angka *stunting* yang sangat drastis dalam waktu yang tergolong cepat yaitu dari angka 10 ditahun 2022 turun menjadi 2 di tahun 2023.

Kata Kunci: *Kader Posyandu, Stunting*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan suatu perubahan dalam ukuran tubuh dan merupakan sesuatu yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala yang dapat dibaca pada buku pertumbuhan menurut Sanitasari (2017). Masa balita adalah saat penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masa ini pertumbuhan dasar dapat menentukan. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan dalam ukuran tubuh dan merupakan sesuatu yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala yang dapat dibaca pada buku pertumbuhan. Masa balita adalah saat penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masa ini pertumbuhan dasar dapat menentukan dan mempengaruhi perkembangan anak berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk dalam masa ini. Sehingga setiap kelainan sekecil apapun bila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas SDM nantinya menurut Sewa (2019).

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDG (Sustainable Development Goals) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagonis *stunting* ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global menurut Priharwanti & Amalia (2022).

Stunting merupakan penilaian status gizi berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) di mana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-Score <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severe stunted) (Kemenkes, 2023). Prevalensi *stunting* balita di Bangkalan masih tinggi jika dibandingkan prevalensi Jawa Timur. Data Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Bangkalan adalah yang paling tinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 53,2% dengan rincian prevalensi balita sangat pendek sebesar 27,4% dan balita pendek sebesar 25,8% menurut Illahi & Muniroh, (2018). Dari hasil data yang dipaparkan oleh PPN/BAPENNAS 2017 menyatakan bahwa data *stunting* di wilayah Bangkalan mencapai 43,21% dimana pada Kecamatan Kwanyar menduduki tingkatan yang tinggi penderita *stunting*.

Jika keadaan darurat *stunting* terus berlanjut, Indonesia khususnya akan melewati tahap bonus demografi pada tahun 2035, yang dapat menjadi beban negara. Pasalnya, selain ukurannya yang kecil, balita yang *stunting* juga memiliki masalah kesehatan lain yang tidak terlalu mereka khawatirkan. Salah satu yang paling serius adalah perkembangan neuron otak yang tidak lengkap. Permasalahan *stunting* masih dipandang sebagai akibat kekurangan gizi, sehingga penanganannya masih didominasi oleh Lembaga dan penyedia layanan di bidang kesehatan, namun tahun 2017 diputuskan bahwa penurunan *stunting* penting dilakukan dengan pendekatan multisektor melalui sinkronisasi program nasional, lokal dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah menurut Ramadhan (2022).

Penanggulangan *stunting* memerlukan kerjasama antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Orang tua mendapatkan peran utama dalam penanganan *stunting*. Hal ini berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai. Penanganan *stunting* merupakan pembangunan skala prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, sehingga pada tahun 2018 diluncurkan Gerakan Nasional Penanganan *Stunting*. Program ini difokuskan dan diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan sampai anak berusia 6 tahun. Pemerintah terus berupaya dalam penanganan *stunting*, salah satunya dengan memberdayakan posyandu. Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan BKKBN dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan kader-kader di daerah menurut Nugraheni & Malik (2023).

Salah satu yang paling berusaha dalam pencegahan *stunting* adalah kader posyandu. Di beberapa daerah usaha kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tingkat aktivitas dan sasaran programnya. Kader perlu dilatih secara berkala agar memiliki wawasan yang cukup mengenai masalah *stunting* dan pencegahannya, selain itu dengan adanya dana desa, kader bisa digaji dengan layak agar mereka bisa lebih meningkatkan kinerjanya menurut Megawati & Wiramihardja (2019).

Madura termasuk wilayah yang terkena *stunting*, salah satunya ada di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Latar belakang terjadinya *stunting* di Kwanyar dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi, lingkungan, air, sanitasi dan lain-lain. Untuk menekan angka *stunting* diperlukannya peran tenaga kesehatan seperti kader posyandu untuk memberikan informasi dan edukasi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita dalam mencegah terjadinya *stunting*. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader belum mampu mengatasi masalah *stunting*. Untuk itu perlunya peran kader posyandu dalam penurunan angka *stunting* guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pencegahan *stunting* menurut Novianti (2018).

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat menurut Siswanti (2022). Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi menurut Setianingsih (2022).

Kader posyandu diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif, preventif, dan mampu menjadi pendorong, motivator, dan penyuluh masyarakat terutama tentang *stunting*. Ada tidaknya masalah gizi anak disuatu daerah tidak jauh dari kontribusi peranan kader posyandu. Tugas kader yang terkait dengan gizi dan kesehatan antara lain melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, pemberian vitamin A dan penyuluhan gizi. Kader juga diminta untuk melakukan kunjungan ke rumah ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita. Pengukuran tinggi badan tidak rutin dilaksanakan di Posyandu, dalam buku pegangan kader posyandu menurut Damayanti (2022), kader hanya diminta untuk melaporkan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan balita tidak naik atau turun dalam 2 bulan berturut-turut. Penimbangan berat badan bersifat mendeteksi kekurangan gizi akut, sedangkan untuk kasus *stunting* yang merupakan kekurangan gizi kronis, pengukuran tinggi badan yang penting untuk dipantau menurut Megawati & Wiramihardja (2019).

TINJAUAN LITERATUR

Kader Posyandu

Kader adalah sukarelawan dari masyarakat dan berperan penting dalam pemberian informasi kesehatan di masyarakat. Kader memiliki peran utama dalam mendukung sistem pelayanan kesehatan dasar. Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang memiliki waktu serta mampu menyelenggarakan program kegiatan posyandu. Akan tetapi eksistensi kader cenderung lebih karena keterlibatannya yang bersifat sukarela maka dari itu tidak terdapat jaminan bahwa kader akan tetap melaksanakan peran dan fungsinya secara efektif dan efisien seperti apa yang diperlukan.

Kader posyandu berperan utama dalam persiapan, pelaksanaan, serta setelah penyelenggaraan posyandu selesai. Peran kader posyandu penting untuk mendukung keberhasilan program-program posyandu. Eksistensi kegiatan posyandu begitu penting untuk pendekatan tindakan promotif serta preventif pada masyarakat terutama dalam hal perbaikan status gizi serta peningkatan kesehatan ibu dan anak untuk memantau penurunan laju angka kematian bayi dan ibu. Kinerja kader pada saat penyelenggaraan posyandu sangat penting yaitu saat sebelum hari buka pelaksanaan posyandu, pada saat hari pelaksanaan posyandu, serta setelah hari pelaksanaan posyandu. Sebelum pelaksanaan kegiatan posyandu, para kader menyampaikan penyuluhan serta menumbuhkan minat kepada masyarakat terutama yang memiliki anak balita sehingga membuat masyarakat mengikuti program posyandu yang digalakkan pemerintah. Pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu berlangsung kader akan bekerja sama dengan tenaga kesehatan seperti bidan desa, tokoh masyarakat, lintas sektor serta pimpinan daerah untuk mendukung pelaksanaan posyandu.

Stunting

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan

panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal menurut Waroh (2019).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Sedangkan definisi *stunting* menurut kementerian kesehatan (kemenkes) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari - 3 SD (*severely Stunted*) menurut Illahi & Muniroh (2018).

Peran Kader Posyandu

Kader posyandu berperan utama dalam persiapan, pelaksanaan, serta setelah penyelenggaraan posyandu selesai. Peran kader posyandu penting untuk mendukung keberhasilan program-program posyandu. Eksistensi kegiatan posyandu begitu penting untuk pendekatan tindakan promotif serta preventif pada masyarakat terutama dalam hal perbaikan status gizi serta peningkatan kesehatan ibu dan anak untuk memantau penurunan laju angka kematian bayi dan ibu. Kinerja kader pada saat penyelenggaraan posyandu sangat penting yaitu saat sebelum hari buka pelaksanaan posyandu, pada saat hari pelaksanaan posyandu, serta setelah hari pelaksanaan posyandu. Sebelum pelaksanaan kegiatan posyandu, para kader menyampaikan penyuluhan serta menumbuhkan minat kepada masyarakat terutama yang memiliki anak balita sehingga membuat masyarakat mengikuti program posyandu yang digalakkan pemerintah. Pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu berlangsung kader akan bekerja sama dengan tenaga kesehatan seperti bidan desa, tokoh masyarakat, lintas sektor serta pimpinan daerah untuk mendukung pelaksanaan posyandu.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya menurut Nasution (1998). Sedangkan penelitian deskriptif menurut Notoatmodjo (2005) adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas yaitu dengan narasi atau kata-kata dan bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan keadaan atau

fenomena tentang peran posyandu dalam menangani *stunting* di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:5) menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (*Real-Life*) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau.

Populasi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari seluruh penyelenggara posyandu dan seluruh warga Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyara Kabupaten Bangkalan yang terlibat sebagai peserta posyandu. Sedangkan teknik pengambilan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, alasan menggunakan *purposive sampling* karena dapat ditentukan target informan yang paling cocok untuk dikumpulkan data hasil wawancara tentang peran kader posyandu di desa Pesanggrahan. Deskripsi informan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kader Posyandu	1
2.	Kader KB	1
3.	Bidan Desa	1
	Jumlah	3

Sumber: Posyandu Desa Pesanggrahan(2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan kondisi dimana panjang atau tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai dengan standar umurnya. *Stunting* merupakan masalah gizi yang bersifat kronis karena menjadi salah satu keadaan malnutrisi yang memiliki hubungan dengan tidak tercukupinya gizi di masa lampau menurut Fatimah (2021). Kondisi *stunting* menjadi kondisi yang sulit disadari dalam masyarakat kebiasaan tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan gizi balita. Menurut Febrina (2017) Balita dengan riwayat *stunting* dapat menyebabkan penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Selain hal tersebut juga dapat mempengaruhi pada bidang ekonomi, yaitu peningkatan pengeluaran biaya kesehatan.

Dalam upaya pencegahan kasus *stunting*, peran kader posyandu sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Peran kader posyandu merupakan bagian vital dalam meningkat partisipasi peningkatan gizi pada ibu dan balita. Kader posyandu dituntut secara aktif untuk membantu upaya pencegahan kasus *stunting*. Kader posyandu memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, maka dari itu kader posyandu dituntut aktif untuk mendeteksi secara dini status gizi balita. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan

stunting. Menurut Tri Rahmi (2020), peran ibu dalam perkembangan balita sangat berpengaruh, ibu merupakan orang pertama dan utama dalam proses perkembangan anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peran dan tugas kader posyandu adalah sebagai pelayan kesehatan, mengadakan sosialisasi dan penyuluhan, penggerak dan pemberdaya masyarakat, dan pemantauan kesehatan masyarakat. Peran-peran tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Pelayanan Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai kemampuan hidup sehat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pembangunan sektor kesehatan diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar terutama bagi ibu dan anak. Kegiatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan posyandu. Kegiatan posyandu dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan kader posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tugas kader posyandu sebagai pelayan kesehatan secara garis besar adalah mendampingi petugas kesehatan puskesmas. Kader posyandu melakukan deteksi dini pencegahan kasus *stunting*. Deteksi dini dilakukan dengan mencatat hasil penimbangan balita *dengan* menggunakan sistem lima meja. Sistem lima meja terdiri dari meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan balita, meja penyuluhan perorangan, dan meja pemberian makanan tambahan. Pencatatan hasil penimbangan balita akan dilihat dan dipelajari oleh kader posyandu dan dicatat dalam buku Kartu Identitas Anak (KIA), kartu kendali posyandu, dan buku induk posyandu. Kader posyandu bertugas melapor kepada petugas kesehatan apabila ditemukan kasus-kasus baru mengenai *stunting*, dan selanjutnya akan dirujuk dan ditangani langsung oleh pihak puskesmas.

Sebagai pelayan kesehatan, kader posyandu sudah dibekali oleh pelatihan-pelatihan yang memadai. Pelatihan-pelatihan kader posyandu dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam melakukan kegiatan posyandu, khususnya upaya pencegahan kasus *stunting*. Menurut Profita (2018), dalam mempermudah pencatatan dan pengendalian data, *stake holder* pada puskesmas diharuskan memiliki aplikasi database agar pencatatan data dapat dimudahkan. Peningkatan keterampilan kader posyandu yang meliputi pengetahuan dan keterampilan perlu ditingkatkan menurut Fitri (2011). Peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan kader berguna untuk bekal dalam melaksanakan program pemerintah. Peningkatan keterampilan kader harus ditingkatkan dan dilakukan secara berkala.

Sosialisasi dan Penyuluhan Kesehatan

Salah satu tugas dan peran kader posyandu adalah sebagai penyuluh kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah penyampaian informasi dari sumber informasi kepada seseorang atau kelompok orang mengenai kesehatan (Sumiyati (2017). Tugas kader posyandu salah satunya yaitu menjadi sumber informasi utama mengenai kesehatan dan gizi balita pada saat pelaksanaan posyandu menurut

Nurbaya (2022). Kader posyandu bertugas untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan dan gizi balita. Pengetahuan yang baik mengenai gizi dan upaya penurunan *stunting* dapat menjadi bekal kader posyandu dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Berdasarkan buku Panduan Orientasi Kader Posyandu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI menyebutkan bahwa kader posyandu perlu memahami dengan baik 4 materi utama yaitu materi *stunting*, 1000 HPK, konsep STBM, dan materi tentang pemantauan tumbuh kembang menurut Kemenkes RI (2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penyuluhan kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Pesanggrahan, dilakukan dengan penyuluhan perorangan. Penyuluhan perorangan dilakukan pada saat kegiatan posyandu secara tatap muka. Penyuluhan perorangan diberikan sesuai dengan keadaan atau permasalahan ibu dan balita. Menurut kader posyandu, penyuluhan perorangan biasanya mengenai masalah berat badan balita dan pentingnya pemberian makanan yang bergizi. Kader posyandu akan berusaha untuk memberikan solusi dari permasalahan gizi yang dialami oleh balita. Solusi-solusi yang diberikan ini berupa penambahan gizi pada makanan, vitamin-vitamin, dan pemberian obat cacing.

Peran kader sebagai penyuluh kesehatan dapat dimaksimalkan dengan menggunakan berbagai media, para kader posyandu sudah memaksimalkan penggunaan media sosialisasi. Penjelasan yang diberikan diharapkan juga dapat diterima oleh ibu dan balita. Kader posyandu selama ini sudah melakukan penyuluhan mengenai Kartu Identitas Anak (KIA) karena mengenal pentingnya buku KIA. Buku KIA dapat digunakan untuk mengingatkan ibu mengenai peningkatan berat badan balita pada bulan yang berikutnya. Dalam buku KIA juga terdapat banyak informasi-informasi yang penting dan dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan. Pengisian KMS dalam buku KIA harus dilakukan dengan akurat dan benar. Keberhasilan pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu bergantung kepada pengetahuan, perilaku, dan sikap kader dalam melakukan penimbangan balita dengan baik dan akurat menurut Nurbaya (2022).

Penggerak dan Pemberdayaan Masyarakat

Tugas dan peran kader berikutnya sebagai penggerak dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat, kader posyandu telah melakukan banyak hal secara aktif dan nyata. Menurut Sumiyati (2017) penggerakan dan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengorganisasian masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mengupayakan mencari solusi dari masalah tersebut. Dukungan dari tokoh masyarakat juga akan sangat berpengaruh dalam penggerakan dan pemberdayaan pada masyarakat menurut Nugroho (2021). Dalam hal ini, kader posyandu dapat membantu dan memobilisasi masyarakat dan membangun kemampuan lokal dalam bidang kesehatan. Menurut Eliana & Sri Sumiati (2018), kader posyandu diharapkan menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat berkomunikasi secara langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan untuk mampu mendorong dan merespon kebutuhan masyarakat. Selain itu, ada beberapa tindakan untuk mengurangi *stunting* adalah dengan membutuhkan perbaikan dalam ketahanan pangan dan gizi,

pendidikan, WASH (intervensi air, sitasi, dan kebersihan), kesehatan, pengentasan kemiskinan dan status perempuan menurut Nugroho (2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tugas kader dalam melakukan penggerakan dan pemberdayaan masyarakat meliputi kerjasama dengan pejabat dan petugas kesehatan dalam penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penerapan PHBS ini dilakukan dengan tujuan menjaga masyarakat dari masa pandemi covid-19. Penerapan PHBS dilakukan dengan petugas, 'petugas bekerjasama dengan pihak desa untuk menghimbau masyarakat untuk selalu menerapkan kebersihan. Dari hal tersebut, kader posyandu memiliki tanggung jawab dalam memobilisasi masyarakat. Kader posyandu secara aktif dan nyata membangun pemberdayaan masyarakat melalui kesehatan. Keterampilan kader posyandu perlu ditingkatkan mengingat kader posyandu merupakan oknum yang paling dekat dengan seluruh lapisan masyarakat yang diharapkan dapat mengatasi segala macam permasalahan kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) pemberdayaan dan penggerakan masyarakat dalam bidang kesehatan dapat dilakukan dengan pembinaan kelestarian oleh masyarakat bersama pemerintah desa/kelurahan dan pendamping teknis sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pemantauan Kesehatan

Selain beberapa tugas dan peran kader yang disebutkan, kader posyandu memiliki peran sebagai pemantau kesehatan ibu dan balita. Bentuk pemantauan yang dilakukan kader posyandu antara lain kunjungan rumah dan pemantauan gizi balita. Kader posyandu melakukan kunjungan rumah apabila terdapat balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu selama dua kali berturut-turut. Pemantauan kehadiran ini dilakukan agar orangtua balita mengerti dan sadar pentingnya hadir dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian pemantauan kesehatan balita dilakukan dengan kontrol buku kendali dan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita. Implementasi pemantauan KMS balita sepenuhnya dilakukan. Dalam KMS, terdapat grafik yang dapat menunjukkan status gizi balita, apakah balita sudah baik, cukup, atau kurang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pelaksanaannya, terdapat juga posyandu yang menggunakan dua buku untuk memantau tumbuh kembang balita, yaitu posyandu sehat gebyok. Posyandu sehat gebyok menggunakan KMS dan buku kendali. Menurut kader posyandu sehat gebyok, kartu kendali digunakan untuk mempermudah orangtua dalam memantau tumbuh kembang balita.

Hambatan dan Solusi Upaya Penurunan Stunting

Pelaksanaan kegiatan posyandu akan berjalan dengan baik apabila kader posyandu, petugas kesehatan, dan masyarakat saling bekerjasama. Peran kader posyandu diharapkan dapat berjalan dengan maksimal, apabila kurang dilaksanakannya peran kader posyandu tersebut dapat memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung bagi anak, pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan tumbuh kembang

seperti masalah gizi buruk yang selalu ditemukan menurut Sumiyati (2017). Peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah dalam upaya penanggulangan *stunting*. Pelaksanaan upaya penanggulangan *stunting*, kader posyandu banyak menemukan hambatan di lapangan. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut; 1.) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana; 2.) Kurangnya motivasi kader posyandu; 3.) Pendanaan.

Menurut Departemen Kesehatan RI, 2011 dalam Candra (2018) tugas untuk perencanaan berbagai kegiatan yang ada pada posyandu, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian kegiatan posyandu, serta melaporkan kegiatan posyandu dilakukan oleh kader posyandu. Melihat dari hal tersebut, kegiatan posyandu akan berjalan dengan maksimal apabila para kader posyandu aktif dalam pelaksanaan posyandu. hal tersebut dikarenakan kader posyandu menjadi motivator yang tepat untuk membantu mewujudkan kesehatan ibu dan balita.

Kader posyandu memiliki peran yang besar terhadap lancarnya proses pelayanan kesehatan ibu dan balita dalam upaya pencegahan *stunting*. Namun beberapa hal dapat menjadi penyebab keberadaan kader posyandu menjadi tidak jelas atau labil. Labilnya keberadaan kader ini disebabkan oleh partisipasi kader yang bersifat sukarela sehingga tidak menjamin bahwa kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik. Menurunnya kinerja kader posyandu diakibatkan karena kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu. Menurut Notoatmodjo (2014), faktor pendorong dari tokoh masyarakat, keluarga, pemerintah, dan sikap petugas kesehatan dapat mendukung kelancaran kegiatan posyandu. Pemerintah perlu meningkatkan formalitas kader posyandu agar jelas kedudukannya. Pemerintah juga harus memberikan dorongan kepada kader posyandu agar terus aktif dalam menjalankan tugasnya. Apabila memungkinkan, kader posyandu diberikan penghargaan berupa upah atau gaji yang diberikan. Insentif dapat menjadikan daya tarik orang tinggal dalam suatu organisasi. Insentif juga menjadi dukungan materil dan non materil dan kader posyandu akan merasa lebih dihargai bila mendapatkan dukungan finansial tetapi kader posyandu pada umumnya menerima dengan ikhlas. Hal ini juga dapat menjadi alasan kurangnya motivasi kinerja kader posyandu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Yuliatmi (2016) mengatakan bahwa di Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung bahwa kinerja dengan jumlah 40,5% dalam kategori baik dan kinerja dengan jumlah 59,5% masih memiliki kinerja kurang yang berarti mereka belum mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara kurang baik. Rendahnya kinerja kader posyandu kemungkinan disebabkan oleh minat untuk menjadi kader sangat rendah karena pekerjaan sebagai kader posyandu didasari sukarela dan tidak memiliki ikatan yang kuat untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat menurut Ners (2021).

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan posyandu. Sarana dan prasarana yang tersedia memang belum dapat mencakup kegiatan posyandu. Ketersediaan sarana posyandu didefinisikan sebagai segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan kader

posyandu menurut Arwinda (2014). Alat-alat yang digunakan posyandu di Desa Pesanggrahan berupa timbangan injak, timbangan bayi, dan alat pengukur tinggi badan. Sarana lain yang digunakan misalnya meja, kursi, kursi tunggu, dll masih meminjam dari rumah-rumah warga.

Hambatan kegiatan posyandu dalam pencegahan kasus *stunting* yang terakhir mengenai pendanaan. Posyandu sebagai lapisan bawah dalam masyarakat yang bertugas menciptakan masyarakat yang sehat hendaknya lebih diperhatikan mengenai masalah pendanaan. UU Desa No.6 tahun 2016 dan Permendes No.5 tahun 2015 menggariskan bahwa penggunaan dana desa selain digunakan untuk infrastruktur, juga harus diprioritaskan dalam pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di daerah. Selain itu, dalam Permendes No.19 Tahun 2017 dalam buku saku desa dalam penanganan *stunting* diperjelas bahwa prioritas penggunaan dana desa digunakan untuk kegiatan pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat.

Kader posyandu dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan memerlukan dana yang tidak sedikit. Dalam pelaksanaan di lapangan, kader posyandu banyak menciptakan ide-ide makanan tambahan yang murah guna melengkapi gizi balita. Implementasi di lapangan, kader posyandu juga memanfaatkan dana swadaya dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, yang dimana dana swadaya tersebut tidak banyak jumlahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kader posyandu memiliki empat peran dalam upaya pencegahan kasus *stunting* di Desa Pesanggrahan. Keempat peran tersebut adalah sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdayaan masyarakat, dan pemantauan kesehatan. Dalam menjalankan tugas dan peran, kader posyandu didampingi oleh petugas lapangan atau petugas kesehatan dari Puskesmas. Kader posyandu telah melakukan tugas dan peran secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat penurunan angka *stunting* yang sangat drastis dalam waktu yang tergolong cepat yaitu dari angka 10 ditahun 2022 turun menjadi 2 di tahun 2023.

SARAN

Berdasarkan faktor penghambat yang mempengaruhi peran kader posyandu dalam menjalankan tugasnya yaitu kurangnya motivasi kader, sarana dan prasarana, dan pendanaan. Saya harap pemerintah lebih mendukung kegiatan posyandu agar formalitas kader posyandu jelas kedudukannya. Tempat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai informasi gizi juga meminjam rumah warga. Sosialisasi dan penyuluhan dalam upaya peningkatan pemenuhan gizi memerlukan tempat yang luas dan nyaman agar informasi juga dapat diterima dengan baik. Harapannya, sarana dan prasarana dalam kegiatan posyandu lebih ditingkatkan dan diberikan sebuah tempat yang layak seperti aula agar ibu, balita, kader posyandu juga merasa aman dan nyaman. Kader posyandu merupakan tenaga sukarela yang tidak mendapat upah atau gaji ketika melaksanakan suatu program

kesehatan. Dalam upaya pencegahan *stunting*, kader posyandu merasa belum memiliki tanggung jawab. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya meningkatkan pendanaan bagi pelaksanaan kesehatan melalui kegiatan posyandu. Pendanaan juga yang memadahi dapat dialokasikan dengan berbagai macam peralatan dan pemberian makanan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwinda, N. W., & Merkusiwati, N. K. (2014). Effect of Corporate Governance, Liquidity, Leverage, and Company Size Mechanisms on Financial Distress. *Accounting E-Journal of Udayana University*, 7, 93-106.
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>
- Eliana, & Sri Sumiati. (2018). Kesehatan Masyarakat. *Pusdik SDM Kesehatan*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Febrina, Y. (2017). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Bayi Baru Lahir di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016. *Skripsi*, 1–85.
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1581/>
- Fitria, H. Mardiana.(2011). Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Setelah Pelatihan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 25-31
- Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2018). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143>
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Mardhiyah, Aina; Arif Wijaya; Faishol Roni. (2021). Hubungan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu. *jurnal keperawatan* Vol. 19 No.1. p-ISSN 2088-2173 e-ISSN 2580-4782
- Ners, P. S., Kesehatan, F., Bangsa, U. C., & Wanita, N. (2021). 3 1,2,3. 6(1), 1–13.
- Novianti, R. et al. (2018). Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1–10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Priharwanti, A., & Amalia, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kauman RT 16 RW 08 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *ABDIMAYUDA: Indonesia Journal of Community Empowerment for Health*, 1(1), 40.
<https://doi.org/10.19184/abdima.yuda.v1i1.28918>
- Profita, A. C. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61.
<https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Sanitasari, R. D., Andreswari, D., & Purwandari, E. P. (2017). Sistem Monitoring Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Berbasis Android. *Jurnal Rekursif*, 5(1), 1–10. <http://enjournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/>
- Setianingsih, Musyarofah, S., PH., L., & Indriyanti, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5, 447–454. <https://journalppnijatengorg/index.php/jikj>
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(4), 80–88.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>
- Siswanti, H., Zumrotun, A., & Dwi Kurnia, S. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Bae Kecamatan Bae Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4, 123–127.
- Sumiyati*, B. W. **. (2017). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 10 / No. 2 / Agustus 2015. *Pola Konsumsi Merupakan Faktor Yang Paling Dominan Berpengaruh Terhadap Kejadian Infeksi Oportunistik Pada ODHA Di RSUP Dr. Kariadi Semarang*, 12(2).
- Tri Rahmi, A., Kesehatan Masyarakat, F., Andalas, U., & Perintis Kemerdekaan No, J. (2020). Kesulitan Makan Dan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Jati Kota Padang. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 430–437. <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4855>
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Embrio*, 11(1), 47–54.
<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>